

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laba adalah suatu gambaran dari kinerja perusahaan yang dapat dikelola dengan baik dan efisien. Maksudnya adalah dengan meningkatkan laba yang sesuai dengan yang di harapkan dan dapat memberikan keuntungan bagi pihak-pihak tertentu, dan juga di kelola dengan efisien guna meningkatkan keinformatifan suatu informasi dalam perusahaan. Untuk melihat dapat melihat dari laba perusahaan maka dibutuhkannya laporan keuangan untuk melihat dari laba atau ruginya perusahaan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan bagi pihak eksternal. Salah satu bagian penting dalam laporan keuangan adalah untuk mengukur kinerja dari manajemen yaitu laba. Informasi laba merupakan perhatian utama dalam melihat kinerja atau prestasi dari manajemen.

Dalam menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan suatu laba maka pihak manajemen melakukan pengolahan data secara oportunis dan juga melakukan manipulasi pada laporan keuangan guna mendapatkan hasil laba yang memuaskan walaupun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus

diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

Menurut Scott (2011) mengatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu keputusan yang dilakukan oleh manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diharapkan, baik itu untuk meningkatkan laba maupun mengurangi tingkat kerugian yang di laporkan. Sedangkan menurut Anggraeni dan Hadipratijno (2013) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan

keuangan, hal ini bertujuan untuk menyetatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta mempengaruhi penghasilan kontrak yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Simpulkan dari definisi diatas adalah pihak manajemen melakukannya manajemen laba atas pemilihan kebijakan akuntansi yang ada. Adanya tindakan manajemen laba didasari oleh beberapa perilaku dari manajemen. Pertama, perilaku manajemen yang oportunistik yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitasnya terhadap kompensasi, kontrak, dan kos politik. Kedua, manajemen laba melakukannya untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak berdasarkan perspektif kontrak.

Manajemen laba bagi kalangan akademis dapat dianggap sebagai *profesional judgement* atas laporan keuangan. Tindakan ini dapat menyetatkan para pemakai laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang tidak akurat. Bahkan dapat dijadikan sebagai penyebab melakukan tindakan *illegal*. Contohnya saja pada penyajian laporan keuangan yang terdistorsi atau tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

Pemiliki perusahaan (*prinsipal*) memiliki penyimpangan keagenan dengan pengelola perusaha (*agent*) yang berakibatkan terjadinya manajemen laba, maka perlunya pengelola untuk mengurus jalannya perusahaan, seperti mengelola dana dan melakukan pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu pihak pengelola dapat bertindak untuk melakukan hal yang terbaik bagi kepemilikan perusahaan. Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan harus dapat

memaksimalkan laba perusahaan yang mengarahkan pada proses kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan.

Agar tidak terjadinya praktik manajemen laba oleh manajemen dalam suatu perusahaan, maka dibutuhkannya suatu tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam mengendalikan dan mengelola perusahaan. Dengan adanya *corporate governance* maka akan dapat mengatasi konflik keagenan. Jika konsep ini dapat di jalankan dengan baik maka pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat dengan adanya transparansi pengelolaan perusahaan yang semakin baik dan dapat menguntungkan banyak pihak. *The Indonesian institute for Corporate Governance* (IICG) mengartikan bahwa konsep dari *Corporate governance* sebagai rangkaian mekanisme yang diarahkan dan dikendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan beralan sesuai dengan harapan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG menyatakan bahwa *corporate governance* dapat berjalan secara efektif jika dapat dilakukannya secara transparansi, akuntabilitas, kewajaran dan responsibilitas. Trasparansi, adanya kaitan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan kepada pihak-pihak kepentingan secara akurat dan tepat waktu. Akuntabilitas, yaitu berkaitan dengan peran dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan tugas secara optimal dan profesional. Kewajaran, berkaitan dengan upaya perlindungan hak yang dilakukan secara maksimal dan juga perlakuan adil kepada seluruh *shareholders* tanpa terkecuali. Responsibilitas, yang berkaitan dengan peran *stakeholders* yang optimal dalam mendukung dari program kerja perusahaan.

Perkembangan pasar modal Indonesia saat ini tidak hanya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) saja yang menjadi tolak ukur bagi para investor tetapi terdapat juga JII (*Jakarta Islamic Index*) yang di jadikan sebagai tolak ukur pasar modal yang berbasis syariah. Saham JII adalah saham-saham yang dimana semua para emiten dan produknya sesuai dengan konsep syariah. Efisiensi dan didukung oleh berbagai lembaga atau profesi penunjang pasar modal Islami (Nurlatifah, 2015). Berbicara tentang manajemen laba sangat menarik jika dilakukan kajian mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII). Hal ini didasari alasan karena bahwa manajemen laba merupakan area yang dapat dikatakan sebagai area yang *controversial*. Kegiatan manajemen laba dapat di pandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang manajemen lakukan bersifat positif.

Dalam kebanyakan penelitian yang dilakukan sebelumnya banyak yang mengambil sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Dalam hal ini peneliti mengambil objek pada perusahaan yang memiliki karakteristik khusus semisal saham yang termasuk dalam syariah. *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah sebuah *benchmark* investasi syariah atau indeks syariah yang dioperasikan pada perdagangan reguler atas panduan dari Dewan Syariah Nasional MUI. Saham-saham yang termasuk kriteria JII adalah saham-saham yang operasionalnya tidak mengandung unsur *ribawi*, permodalan perusahaan yang bukan mayoritas dari hutang. Jadi bias dikatakan bahwa saham-saham yang tergabung dalam JII adalah saham-saham yang pengelolaannya serta manajemennya terbilang sudah

transparan. Saham-saham yang akan masuk ke JII harus melalui filter syariah terlebih dahulu. Dalam melaksanakan pengawasannya perusahaan yang masuk kedalam JII harus melalui BAPEPAM, PT Danareksa Investasi Manajemen (PT DIM), bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional yaitu MUI. JII merupakan saham yang termasuk 10 kapitalisasi pasar terbesar selama 1 (satu) tahun terakhir dan memiliki rasio Kewajiban terhadap Aktiva maksimal sebesar 90%. Diharapkan dengan adanya filter ini perusahaan yang masuk JII terbebas dari manipulasi laba atau manajemen laba.

Perusahaan yang termasuk ke dalam Non JII merupakan perusahaan-perusahaan yang tidak termasuk kedalam kriteria dari JII atau bias juga disebut pasar konvensional. Perbedaan secara umum antara pasar modal yang berbasis syariah dengan pasar modal yang berbasis konvensional terletak pada instrument dan mekanisme transaksi, sedangkan perbedaan nilai indeks saham syariah dengan nilai indeks konvensional terletak pada kriteria yang harus dipenuhi. Kriteria-kriteria yang dipergunakan oleh JII, adalah kriteria yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional No. 40 Tahun 2003, terkait dengan emiten, indeks, dan persyaratan masuk indeks JII.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow*, dan rasio *leverage* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian yang dilakukan ada empat komponen dalam mengidentifikasi *good corporate governance* yaitu komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit

tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2013) menemukan variabel dewan komisaris independen, dewan direksi dan *return on asset* berpengaruh pada manajemen laba, sedangkan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Barua, et al (2010) menyatakan bahwa *board diversity* berpengaruh negatif pada CFO wanita dan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Sun, et al (2010) yang menyatakan bahwa *board diversity* proporsi komite audit independen wanita tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen laba.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konseptual bagi pengembangan literatur pengelolaan laba. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JII (JAKARTA ISLAMIC INDEX) DAN NON JII”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijelaskan maka rumusan masalah yang didapatkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di JII dan Non JII ?
2. Bagaimana pengaruh *board size* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di JII dan Non JII ?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di JII dan Non JII ?
4. Bagaimana pengaruh *board diversity* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di JII dan Non JII ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah di sampaikan di latar belakang masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan JII dan Non JII.
2. Untuk menganalisis pengaruh *board size* terhadap manajemen laba pada perusahaan JII dan Non JII.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan JII dan Non JII.
4. Untuk menganalisis pengaruh *board diversity* terhadap manajemen laba pada perusahaan JII dan Non JII.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan salah satu langkah dalam mengembangkan, menerapkan, serta melatih berpikir secara ilmiah sehingga dapat memperluas wawasan.
2. Bagi Akademis. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai permasalahan yang dihadapi perusahaan terkait pengaruh *corporate governance* (tata kelola) perusahaan pada manajemen laba dan sebagai rujukan pengembangan ilmu dibidang keuangan maupun akuntansi.
3. Bagi Perusahaan. Penelitian ini sebagai dasar dari pertimbangan untuk pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan *corporate governance* (tata kelola) dalam perusahaan sehingga tidak terjadi kecurangan dalam melakukan pembuatan laporan keuangan.

1.4. Sistematika Penulisan

Secara garis besar pembahasan ini akan dibagi dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Literatur

Menerapkan teori-teori yang berhubungan dengan topik yang didasarkan pada literature, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Menguraikan diantaranya memuat dan menjelaskan bagaimana desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional dan pengukuran variable penelitian, sumber dan metode pengumpulan data, metode analisis data dan prosedur pengujian hipotesis.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Membahas mengenai analisis data dan pembahasan yang terdiri dari deskriptif dan hasil analisis data dan pengujian hipotesis

Bab V: Penutup

Memuat tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran penelitian.

